

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Skripsi ini akan membahas kebijakan politik luar negeri Rusia dalam konflik yang berlangsung di Suriah. sebagai adalah sebuah negara yang membentang dengan luas di sebelah timur Eropa dan utara Asia. Dengan wilayah seluas 17.125.200 km², Rusia adalah negara terbesar di dunia. Wilayahnya kurang lebih dua kali wilayah Republik Rakyat Tiongkok (Tiongkok, RRT), Kanada atau Amerika Serikat. Rusia juga memiliki tingkat populasi penduduk dengan peringkat ketujuh di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok (RRT), India, Amerika Serikat, Indonesia, Brazil, dan Pakistan.¹ Negara ini pernah menjadi negara bagian yang terbesar pada saat Uni Soviet. Rusia adalah ahli waris utama Uni Soviet; negara ini mewarisi 50% jumlah penduduk, 2/3 luas wilayah, dan kurang lebih 50% aset-aset ekonomi dan persenjataannya. Sampai saat ini Rusia masih berusaha keras untuk meraih status sebagai negara adidaya lagi. Meskipun Rusia adalah negara penting, tetapi statusnya masih jauh dibandingkan dengan status Uni Soviet dulu.

Sebenarnya Rusia bukanlah pendatang baru dalam isu-isu yang terjadi di timur tengah. Rusia ketika masih menjadi bagian dari Uni Soviet pernah terlibat perang melawan mujahidin afghanistan pada 25 Desember 1979 sampai 15 Februari 1989 yang berakhir dengan ditariknya kembali pasukan Uni Soviet dari tanah Afghanistan. Paska kekalahan Uni Soviet di Afghanistan di ikuti dengan semakin lemahnya hegemoni Uni Soviet di kalangan internasional dan pada akhirnya Uni Soviet pada tanggal 26 Desember 1991 Uni

¹Human development reports sumber World Bank (23 Desember 2016, 20:31)

Soviet resmi dibubarkan dan selanjutnya hak serta tanggung jawabnya pun di serahkan kepada federasi Rusia.²

Sebagai sebuah negara tentunya Rusia memiliki kebijakan luar negeri untuk mendukung dan melancarkan setiap kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu Rusia tidak tinggal diam ketika terjadi konflik besar yang melanda timur tengah tepatnya konflik yang terjadi di Suriah.

Gambar.1.1 Peta Rusia



Suriah merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Barat tepatnya berbatasan negara Turki di sebelah utara, negara Irak di Timur dan Laut Tengah di barat serta Yordania di selatan³ yang saat ini dipimpin oleh Presiden Bashar Al Assad yang dan sedang

²afganvet-komunitas veteran perang Soviet-Afganistan (23 Desember 2016, 20:50)

³ Ibu kota Suriah (23 Desember 2016, 19:50)

mengalami konflik bersenjata. Pada tanggal 26 Januari 2011 terjadi demonstrasi besar-besaran publik Suriah dan berubah menjadi pemberontakan nasional. Para pemberontak menuntut pengunduran diri Presiden Bashar Al Assad, kabinetnya dan mengakhiri hegemoni partai Ba'ath di Suriah. Pemerintah Suriah tidak tinggal diam dalam menghadapi pemberontakan ini. Mereka mengerahkan tentara nasionalnya untuk memadamkan pemberontakan tersebut. Pada tahun 2011 aksi demo yang berkepanjangan mulai muncul di Suriah.

Rakyat Suriah menyerukan tuntutan mereka untuk mengakhiri kekuasaan rezim Bashar Al Assad, aksi demonstrasi di bubarkan tentara nasional yang berakibat di tahannya beberapa demonstran. Bentrokan antara demonstran dengan tentara nasional pun tidak bisa dihindari. Pemerintah Suriah menggunakan cara represif dalam untuk membubarkan aksi demonstran tersebut. Cara represif pemerintah Bashar Al Assad justru memunculkan aksi demonstrasi yang lainnya yang lebih besar yang menuntut pemberhentian Presiden Bashar Al Assad yang dinilai diktator, di terapkannya sistem multipartai, dan juga di hentikannya undang-undang darurat yang telah di terapkan sejak 1963. Sebelumnya Presiden Bashar Al Assad telah melakukan langkah-langkah reformasi dalam pemerintahannya akan tetapi masih dinilai kurang dan terlambat. Rakyat Suriah hanya menginginkan di gantikannya rezim Bashar Al Assad dengan pemerintahan yang baru secara demokratis. Akan tetapi Pemerintahan Rezim Bashar Al Assad menilai demonstrasi yang di lakukan merupakan sebuah gangguan keamanan yang didalangi kepentingan tertentu.

Sejak bulan Januari 2011 tentara Bashar Al Assad telah memerangi para pemberontak bahkan rakyat Suriah. Pemberontak di gempur menggunakan tank-tank, mortir, bom dan tembakan dari pesawat tempurnya. Ribuan rakyat sipil yang tidak berdosa turut menjadi korban. Menurut *Syrian Observatory for Human Rights yang berkantor di London, Inggris jumlah korban telah mencapai sedikitnya 136.227 orang*. Kepala lembaga tersebut, Rami Abdel Rahman, mengatakan bulan Januari adalah salah satu bulan yang paling

berdarah sejak konflik dimulai bulan Maret tahun 2011.⁴ Semakin terdesaknya kondisi para demonstran akhirnya mereka terpaksa ikut mengangkat senjata untuk melawan rezim penguasa. Perlawanan bersenjata ini dilakukan beragam, mulai dari individu sampai kelompok. Yang pada akhirnya terbentuklah kelompok oposisi dengan nama kelompok pembebasan atau *Free syirian Army* (FSA).

Dunia internasional mengancam tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Suriah. Presiden Amerika Serikat Barak Obama dan negara-negara sekutunya menuntut rezim Bashar Al Assad untuk mundur. Mereka juga membekukan aset Bashar Al Assad di luar negeri dan memutuskan hubungan diplomatik dengan Suriah. Liga Arab mengambil langkah untuk membekukan keanggotaan Suriah. PBB sebagai representasi masyarakat internasional mengambil langkah dengan mengeluarkan resolusi mengancam dan menjatuhkan sanksi kepada Suriah namun rancangan tersebut di veto oleh Rusia dan Tiongkok. Kedua negara tersebut mengancam sikap Presiden Bashar Al Assad namun menentang di jatuhnya sanksi karena dianggap dapat memperburuk situasi di Suriah. PBB tidak berhenti begitu saja, PBB membuat proposal rencana perdamaian yang dibawa langsung oleh utusan khusus PBB yaitu Kofi Anan. Proposal rencana perdamaian tersebut berisi 6 poin penting yang intinya menghentikan kekerasan dan menggelar proses politik untuk menyerap aspirasi masyarakat Suriah. Namun hal tersebut tidak berdampak besar. Konflik antara pasukan pemerintah dengan pasukan oposisi terus terjadi dan korban dari warga sipil terus bertambah. Semakin buruknya kondisi yang terjadi di Suriah, mendorong Dewan Keamanan PBB melakukan intervensi dengan mengirim pasukannya yang tergabung dalam (UNDOF) *UN Disengagement Observer Force* ke dataran tinggi golan pada tanggal 21 April 2012 berdasarkan resolusi DK PBB No. 2043.

⁴<http://www.voaindonesia.com/content/jumlah-korban-tewas-perang-suriah-lebih-dari-136000-orang/1842769.html> (06 Juni 2016, 17:40)

Pada kenyataannya konflik yang terjadi di Suriah semakin kompleks ketika sekelompok orang yang menamakan diri sebagai *ISIS (Islamic State of Iraq And Syria)* yang diklaim sebagai organisasi teroris terbesar, terkaya dan terorganisir saat ini ikut memperkeruh suasana keamanan di sana dengan membawa misi sendiri. Sebagai sebuah organisasi yang paling dilarang di seluruh dunia, ISIS bisa disebut tumbuh dan berkembang dengan cukup cepat dan mampu menguasai kota-kota besar di Irak dan Suriah. Itu semua tidak lepas dari kekuatan anggota dan simpatisan mereka yang datang dari berbagai penjuru dunia untuk membangun sebuah Khilafah Islamiyah serta di iringi dengan pendanaan yang besar dengan pemasukan paling besar dari ladang minyak bahkan bisa mencapai Rp1,1Triliun per bulan⁵. Selain menguasai kota-kota di Irak dan Suriah, ISIS juga mengklaim telah melakukan berbagai aksi terornya diberbagai negara diluar timur tengah.

Dukungan Rusia kepada rezim pemerintah Bashar Al-assad semakin terlihat dalam beberapa hal antara lain ialah; Rusia bersama Cina melakukan Veto terhadap sanksi yang akan di berikan PBB terhadap rezim Bashar Al-assad. Rusia menilai sanksi tersebut hanya akan memperburuk situasi di Suriah. Rusia juga memberikan Bantuan persenjataan terhadap Rezim Bashar Al-assad seperti yang dikatakan juru bicara kementerian luar negeri Rusia Maria Zakharova pada New York Times “kami memasok senjata bagi mereka (pemerintah Suriah) untuk melawan teroris, kami mendukung mereka sekarang, dulu dan akan terus mendukung mereka”.⁶ Dan memberikan bantuan militer secara langsung dengan mengerahkan angkatan udara yang di tempatkan di pangkalan udara Hmeymin, Latakia. Dengan jumlah pasukan hampir

⁵<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20151208084806-120-96672/penghasilan-isis-rp11-triliun-bulan-setara-pdb-negara-kecil/> (23 Desember 2016, 21:20)

⁶http://indonesia.rbth.com/politics/2015/09/10/mengapa-rusia-berpihak-pada-suriah_396043 (29 Desember 2016, 14:01)

4000 prajurit serta 70 lebih pesawat tempur. Seperti yang disampaikan ahli militer Mikhail Kodhorenko kepada RBK News berbahasa Rusia “pesawat-pesawat itu telah dipilih untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan”⁷

B. RUMUSAN MASALAH.

- ✓ Mengapa Rusia mendukung rezim Bashar Al-assad dalam perang saudara yang terjadi di Suriah sejak tahun 2011?

C. KERANGKA TEORITIK

Beberapa teori yang berkaitan dengan objek penelitian berdasarkan data yang pernah di sampaikan para ahli dan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

Teori adalah suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan “mengapa”, artinya berteori adalah upaya memberi makna pada fenomena yang terjadi.⁸

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah Rusia terhadap pemerintah Suriah yang sedang dilanda krisis politik sehingga terjadinya perang saudara erat hubungannya dengan teori Pembuatan Keputusan Luar negeri yang digagas oleh William D. Coplin. Ada beberapa faktor yang sehingga kebijakan dalam negeri suatu Negara sangat berpengaruh terhadap kebijakan luar negerinya. Kebijakan suatu politik suatu negara haruslah berdasarkan pertimbangan yang mendasar sehingga kebijakan tersebut tidak dianggap kontroversional.

Menurut William D. Coplin, tindakan politik luar negeri bisa dipandang sebagai akibat dari tiga pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri, termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya. Kedua,

⁷<https://arrahmahnews.com/2016/02/09/perbandingan-kampanye-udara-rusia-dan-as-di-suriah/> (29 Desember 2016, 14:28)

⁸Mochtar mas’oed.1990. Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi. Yogyakarta:LP3S.

kondisi ekonomi dan militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan atau keamanan. Dan ketiga, konteks internasional, yakni situasi di negara yang menjadi politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi⁹. Teori ini menjadi relevan karena secara latar belakang Rusia dan Suriah memiliki kedekatan secara ekonomi, politik dan militer serta sejarah panjang ketika Rusia masih dibawah naungan negara adidaya Uni Soviet pada dekade perang dingin sampai keruntuhannya.

Teori yang digagas oleh William D. Coplin tentang Kebijakan politik luar negeri Rusia terhadap isu yang terjadi di Suriah sejak tahun 2011 sendiri erat hubungannya antara dengan konsep kepentingan nasional. Menurut Hans Morgenthau “Politik adalah perjuangan memperoleh kekuasaan atas manusia, dan apapun tujuan akhirnya, kekuasaan adalah tujuu terpentingnya dan cara-cara memperoleh, memelihara, dan menunjukkan kekuasaan menentukan teknik tindakan politik”

Konsep kepentingan nasional adalah kemampuan minimum suatu negara untuk melindungi dan tersebut, maka pemimpin negara menentukan kebijakan spesifik terhadap negara lain atau dengan kata lain merupakan kekuatan yang menjadi pilar utama dalam bidang politik nasional maupun internasional yang realistis dan dipenuhi pertentangan untuk menanamkan pengaruhnya di suatu kawasan. Kepentingan nasional menjadi berpengaruh bagi suatu negara untuk memenuhi kebutuhan politik, sosial maupun ekonomi dan untuk pertahanan keamanan. Secara umum negara membawa kepentingan nasionalnya cenderung melakukan intervensi

⁹Bella nur Meitasari “Kebijakan Petrdagangan Senjata Rusia Terhadap Cina Tahun (2006-2012)” Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Program Studi Ilmu Sosial Politik, Universitas Airlangga 2013 hal. 5-6

terhadap suatu kawasan.¹⁰ Langkah-langkah Politik Rusia di Suriah merupakan langkah-langkah strategis dan sangat sesuai dengan konsep Kepentingan Nasional yang diusung oleh Hans Morgenthau

Dalam hal ini kepentingan nasional menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri suatu negara terhadap negara lain. Negara sebagai “aktor” yang memutuskan dan berperan dalam pergaulan internasional mempertimbangan pengaruh yang akan terjadi terhadap kondisi dalam negerinya sendiri. Keputusan suatu negara dalam memutuskan suatu kebijakan luar negeri akan memenuhi kepentingan nasional negara itu sendiri. Adanya kepentingan nasional suatu negara karena kebutuhan negara itu sendiri. Berdasarkan kondisi politik, ekonomi, militer maupun kebudayaan.

Bila melihat teori serta konsep yang ditulis diatas. Rusia sebagai sebuah negara berusaha untuk mempertahankan kepentingan luar negerinya yaitu menjaga pelabuhan Suriah, Tartus yang berfungsi sebagai basis Mideterania Rusia untuk armada Laut Tengah dan sebuah pangkalan udara di Latakia. Dengan mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad dan membantu secara langsung dalam melawan kelompok oposisi. Merupakan langkah strategis Rusia untuk mempertahankan kepentingannya. Karena, apabila kelompok oposisi melengserkan pemerintahan bashar Al-Assad dan berkuasa di suriah maka bukan tidak mungkin segala kepentingan Rusia di negeri tersebutpun akan terganggu. Dan yang di khawatirkan adalah Suriah pada akhirnya akan berpihak kepada Amerika serikat dan sekutunya yang notabene sebagai rival Rusia dan selalu berbeda pendapat dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di Suriah.

D. HIPOTESIS

¹⁰ Margenthau, H.j, *Ni Defense of International Intertest: a critical examination of American foreign policy*, New York: University Press of America 1951

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka teoritik yang di jelaskan maka penulis menyimpulkan bahwa upaya Rusia mendukung rezim Bashar Al-assad, tidak hanya bentuk pembelaan terhadap sebuah negara sahabat akan tetapi ada juga kepentingan strategis lain yakni untuk mempertahankan pangkalan militer Rusia di Timur Tengah, yaitu; Menjaga Pelabuhan Tartus yang berfungsi sebagai pangkalan militer dan basis Mediterania Rusia untuk armada laut tengah dan mempertahankan Pangkalan Udara Latakia serta mempertahankan aliansi dengan pemerintahan Suriah.

E. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah tipe penelitian deskriptif dengan tujuan eksplorasi. Dimulai dengan menggambarkan, mencatat menganalisis serta menjabarkan kepentingan-kepentingan Rusia dalam krisis Suriah berdasarkan data yang diperoleh lalu mengaitkannya dengan teori yang di gunakan

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan berisi terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kerangka teoritik, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Skripsi ini selanjutnya akan membahas tentang awal mula konflik yang terjadi di Suriah serta faktor-faktor yang menyebabkan konflik tersebut terjadi serta membahas tentang intervensi yang dilakukan oleh Pemerintah Rusia dalam konflik tersebut dilanjutkan dengan bab Selanjutnya yang akan Membahas tentang kepentingan-kepentingan geopolitik Rusia di negara-negara Timur Tengah serta bab IV yang akan membahas tentang Aliansi yang dilakukan oleh pemerintah Rusia dengan Pemerintah Suriah yang dipimpin Presiden Bashar Al-assad dan di akhiri dengan kesimpulan.